

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bahasa Arab, terutama di Nusantara, masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Banyak guru serta siswa, yang merupakan elemen kunci dalam pembelajaran, menghadapi pelbagai tantangan. Tantangan ini bisa berasal dari siswa sendiri maupun dari kalangan pengajar, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.¹

Perawironegoro mengidentifikasi dua tantangan dalam belajar bahasa Arab yang *pertama* adalah kesulitan linguistik karena sebab perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang menjadi kendala bagi siswa dan yang *kedua* adalah tantangan sosiologis yang menyebabkan kelemahan dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang mendukung.²

Banyak siswa di sekolah tidak tertarik untuk mempelajari bahasa Arab karena masih ada stigma bahwa bahasa tersebut sulit dan memerlukan waktu lama untuk dipelajari dan dikuasai. Mereka belum memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Kekhawatiran muncul bahwa hal ini

¹ Nur Aini and Kiki Safitri. 2021. “*Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*”, Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 1.7, 272–286.

² Betty Mauli Rosa Bustam dan Djamaluddin Perawironegoro. 2022. *Pendidikan Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam*, ed. by Budi Asyhari (Yogyakarta: UAD PRESS). H. 16.

dapat menghambat persiapan mereka dalam mengatasi tantangan global dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dalam peraturan pemerintah Indonesia mengenai sistem pendidikan nasional, salah satu aspek krusial dalam mencapai standar proses pendidikan adalah peran guru. Guru dianggap sebagai garda terdepan dan pelaksana utama dalam memperlancar proses belajar dan mencapai kualifikasi lulusan dengan cara yang efektif dan efisien.³

Ini menekankan bahwa setiap guru, termasuk guru bahasa Arab, harus terus menerapkan dan meningkatkan metode kemahiran dalam bahasa Arab mereka. Para guru perlu memiliki kemampuan memahami aspek-aspek yang terkait dengan pengajaran, seperti upaya memperoleh kosakata (*mufradat*), tata bahasa Arab, dan keterampilan berbahasa Arab lainnya.

Ahmad Fuad Effendi menyatakan bahwa pemahaman kosakata adalah salah satu elemen kunci dalam mempelajari bahasa asing untuk mencapai kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bahasa tersebut. Meskipun belajar bahasa Arab tidak hanya tentang menguasai (*mufrodad*) kosakata semata. Ini menunjukkan mahir dalam berbahasa, tidak cukup hanya dengan menghafal kosakata. Namun, penguasaan kosakata tetap sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab dan merupakan bagian integral dari semua kegiatan pembelajaran, termasuk dalam aspek-aspek seperti mendengarkan (*maharat al-istima'*), berbicara (*maharat al-kalam*), membaca (*maharat al-qira'ah*), dan menulis (*maharat al-kitabah*).

³ Nadhif. 2022. "Upaya Guru Bahasa Arab Dalam Mengatasi Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan & Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Peserta Didik Kelas Vii Smp Islam Plus At-Tohari Tuntang", *Al-Fakkaar*, 3.1.p. 17–41.

Kurangnya (*mufradat*) kosakata memiliki dampak besar pada keberhasilan belajar bahasa Arab. Tanpa penguasaan yang memadai terhadap kosakata, sulit untuk memahami percakapan orang lain atau teks yang dibaca, serta sulit untuk menyampaikan pemikiran atau pendapat. Terkadang, ketidakmampuan ini juga dapat mengurangi minat siswa dalam belajar, padahal minat merupakan faktor krusial dalam pembelajaran, terutama dalam konteks bahasa Arab. Seseorang yang tidak tertarik untuk mempelajari suatu bahasa tidak dapat diharapkan untuk mencapai hasil yang baik dalam bahasa tersebut.

Pondok pesantren Darul Ilmi Wadda'wah sebagai contoh, sangat menekankan pengajaran bahasa Arab melalui berbagai program seperti pengajaran kosakata (*mufradat*), penugasan menghafal kosakata, pembelajaran dialog bahasa Arab (*hiwar*), serta melalui studi kitab-kitab seperti *al-Muhāwarah al-Hadīthah bi al-Lughah al-'Arabiyyah*, *al-Arabiyyah Li al-Nāshīn*, *al-Ibarat al-Qashirah*, *al-Durus al-Lughah al-Arabiyyah*, dan sebagainya.

Secara prinsip, tujuan dari pembelajaran bahasa adalah agar para santri memiliki keahlian dalam berbahasa, termasuk keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia, Mulyanto Sumardi menekankan pentingnya memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai. Bagi siapa pun yang belajar bahasa asing, tujuan utamanya adalah agar mereka mampu menggunakan bahasa tersebut secara tepat, lancar, dan mampu berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tertulis dengan penutur asli bahasa tersebut.

Berdasarkan konteks yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk menjelajahi lebih lanjut topik yang dibahas dalam judul tesis berjudul: “*Peran Guru*

dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Santri Melalui 5 Program Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wadda'wah Bogor”.

Untuk mengklarifikasi judul tersebut dan menghindari penafsiran yang keliru, penulis ingin menegaskan hal berikut:

1. “Peran guru” yang dimaksud adalah peran pengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wadda'wah Bogor.
2. “Meningkatkan” merujuk pada upaya untuk mencapai dan meningkatkan kemampuan, terutama dalam empat keterampilan berbahasa Arab.
3. Lima program yang dimaksud mencakup hafalan kosakata (*mufradat*), penyeteroran kosakata (*mufradat*), dialog bahasa Arab (*al-hiwar*), public speaking (*muhadharah*), dan perbaikan bahasa (*irtiqa'ul lughah*).
4. “Berbahasa Arab” yang dimaksud adalah bahwa santri mampu menguasai empat keterampilan (skills) bahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Untuk memperoleh keempat keterampilan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik antara lain kurikulum, target, bahan ajar dan metode.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah kerangka utama dari pengamatan penelitian, yang membantu mengarahkan observasi dan analisis hasil penelitian. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada tingkat kepentingan yang lebih tinggi, kepentingan, dan keandalan masalah yang ingin diselesaikan. Penelitian ini berfokus pada peran guru bahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri, serta konsekuensi dari program pembelajaran bahasa Arab tersebut di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wadda'wah.

Hal ini menarik, karena melihat fakta di lapangan tidak sedikit santri (pelajar), bahkan pondok itu sendiri mempunyai problematika masing-masing dalam proses pembelajaran bahasa Arab, diantara mereka ada yang bisa bahasa Arab tapi belum bisa membaca kitab kuning begitu juga sebaliknya. Melihat situasi saat ini, Pondok Pesantren Darul Ilmi Wadda'wah mengelompokkan pembelajaran bahasa Arab menjadi dua bagian. Pertama, ada yang mempelajari bahasa Arab umum, dan kedua, ada yang mempelajari kitab-kitab dalam bahasa Arab. Menurut Qismu Lughah (Bidang Bahasa di Pondok Pesantren Dilwa), mempelajari bahasa Arab lebih mudah daripada mempelajari kitab-kitab bahasa Arab. Mengapa ada orang diluar sana yang bisa berbicara bahasa Arab tapi belum bisa membaca kitab-kitab? Ini karena di awal pembelajaran, mereka lebih difokuskan untuk berbicara terlebih dahulu, sehingga mereka lebih akrab dengan kosakata dalam bahasa Arab dan terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Adapun untuk memahami nahwu, shorof, mantiq, balagh, atau aspek gramatikal lainnya dalam kitab-kitab bahasa Arab, hal ini tidak menjadi fokus utama pada awal pembelajaran. Oleh karena itu, kami menargetkan bahwa dalam waktu tiga sampai

enam bulan, santri dapat berbicara bahasa Arab, tetapi untuk membaca kitab-kitab membutuhkan alat bantu yang lebih banyak dan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga bisa memakan waktu satu sampai dua tahun. Tetapi yang terpenting adalah keberanian mereka untuk berbicara bahasa Arab, meskipun mungkin ada kesalahan dalam berbicara. Dengan prospek seperti ini, insyaAllah santri Pondok Pesantren Darul Ilmi Wadda'wah tidak hanya mampu berbahasa Arab, tetapi juga mahir dalam memahami literatur-kitab-kitab dalam bahasa tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengenalan dan pembatasan masalah sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wadda’wah dan apa dampak dari lima program pembelajaran bahasa Arab terhadap santri?”

Rumusan masalah ini kemudian dijelaskan dalam lima pertanyaan minor, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri melalui program pemberian *mufrodat* (kosakata) ?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri melalui program penyeteroran *mufrodat* (kosakata) ?
3. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri melalui program *al-hiwar* (percakapan bahasa Arab) ?
4. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri melalui program *muhadharah* (komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung di muka umum atau di hadapan sekelompok orang) ?
5. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri melalui program *irtiqa’ul lughah* (perbaikan bahasa) ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui mengenai peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri.
2. Mengetahui program-program yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab santri.
3. Mengetahui prosedur-prosedur dalam pemberian mufrodat (kosakata).
4. Mengetahui prosedur-prosedur dalam penyetoran mufrodat (kosakata).
5. Mengetahui proses pembelajaran al-hiwar (dialog bahasa Arab).
6. Mengetahui proses muhadharah bahasa Arab (public speaking).
7. Mengetahui kesalahan santri dalam menggunakan bahasa Arab baik dari segi komunikasi atau dalam literasi.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis:

1. Memberikan sumbangan akademis dan perspektif inovatif dalam bidang pendidikan, terutama dalam penerapan teknologi kecerdasan buatan untuk pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren.
2. Memberikan informasi tentang faktor yang mendukung dan menghambat penerapan lingkungan artifisial untuk penguasaan bahasa Arab di Pondok Pesantren.

Adapun secara praktis:

1. Bagi lembaga Pondok Pesantren

Setelah menemukan hasil dari analisis ini, penulis sangat berharap hasil analisis tersebut bisa menjadi barometer dan diharapkan agar Pondok Pesantren dapat memodifikasi kekurangan untuk langkah yang lebih baik lagi.

2. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru untuk dapat mengembangkan cara, media dan metode mengajar guna meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Agar lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa arab. Bahasa Arab memegang peran krusial bagi umat Islam, antara lain sebagai sarana untuk memahami agama Islam. Memelihara bahasa Arab adalah salah satu cara untuk memelihara agama Islam. Ketidakmampuan dalam bahasa Arab dapat menyebabkan seseorang tersesat dalam memahami agama Islam.

4. Bagi penulis dan pembaca

Untuk meningkatkan pengetahuan akademis tentang pengajaran bahasa Arab beserta komponen-komponen yang terkait.